

Globalisasi Dan Budaya Konsumsi: Implikasi Terhadap Gaya Hidup Di Kalangan Pekerja Industri

Mifta Huljannah¹, Andri Prananta², Aulia Vivi Yulianingrum³

^{1,2,3} Fakultas Magister Hukum, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Kalimantan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 30, 2024

Revised May 31, 2024

Accepted June 15, 2024

Kata Kunci:

Globalisasi,
Budaya Konsumsi,
Pekerja Industri,
Gaya Hidup,
Kesejahteraan Sosial

Keywords:

Globalization,
Consumer Culture,
Industrial Workers,
Lifestyle,
Social Well-being

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam konteks masyarakat industri, pekerja industri adalah salah satu kelompok yang paling merasakan dampak globalisasi, terutama melalui pengaruh budaya konsumsi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana globalisasi dan budaya konsumsi mempengaruhi gaya hidup pekerja industri. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur yang ada untuk memahami dampak globalisasi dan budaya konsumsi terhadap pola konsumsi, nilai-nilai, dan kesejahteraan pekerja industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi meningkatkan akses pekerja terhadap produk-produk global, tetapi juga membawa tekanan untuk mengikuti tren konsumsi dan memenuhi ekspektasi sosial yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial mereka. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kebijakan yang mendukung literasi konsumen dan kesejahteraan pekerja, serta strategi untuk mengelola dampak budaya konsumsi guna menciptakan masyarakat industri yang lebih berkelanjutan dan sejahtera di era globalisasi.

ABSTRACT

Globalization has brought significant changes to various aspects of human life, including the economy, society, and culture. In the context of industrial society, industrial workers are among the groups most affected by globalization, particularly through the influence of consumer culture. This article aims to examine how globalization and consumer culture impact the lifestyles of industrial workers. Using a literature review method, this research analyzes existing literature to understand the effects of globalization and consumer culture on consumption patterns, values, and the well-being of industrial workers. The findings indicate that globalization increases workers' access to global products but also brings pressure to follow consumption trends and meet social expectations, which can negatively impact their mental health and social well-being. This article highlights the importance of developing policies that support consumer literacy and worker well-being, as well as strategies to manage the impacts of consumer culture in order to create a more sustainable and prosperous industrial society in the era of globalization.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mifta Huljannah

Fakultas Magister Hukum, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur,
Kalimantan, Indonesia
Email: : jannahm12344@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadi fenomena yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia di abad ke-21, mengubah berbagai aspek dari ekonomi hingga budaya. Perkembangan teknologi informasi, revolusi industri, dan integrasi pasar global telah mempermudah pertukaran barang, jasa, dan budaya di seluruh dunia [1]. Dalam aspek ekonomi, globalisasi telah membawa perubahan besar dalam struktur ekonomi dan pola perdagangan internasional, memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang pesat di beberapa negara berkembang. Namun, pengaruh globalisasi tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi; perubahan ini juga merambah ke bidang sosial dan budaya, mengubah cara hidup, interaksi sosial, dan pandangan dunia masyarakat [3].

Salah satu dampak yang mencolok dari globalisasi adalah penyebaran budaya konsumsi yang seragam di seluruh dunia [4]. Melalui media massa, teknologi informasi, dan perusahaan multinasional, produk dan gaya hidup yang sebelumnya terbatas pada wilayah tertentu kini dapat diakses oleh masyarakat global [5]. Fenomena ini memiliki dampak besar, terutama dalam konteks masyarakat industri, di mana pekerja industri menjadi kelompok yang terpengaruh secara langsung.

Industri adalah salah satu sektor yang paling terkena dampak oleh globalisasi dan budaya konsumsi. Pekerja industri tidak hanya berfungsi sebagai faktor produksi, tetapi juga sebagai konsumen dari produk yang dihasilkan oleh industri tempat mereka bekerja [6]. Dalam era globalisasi, pekerja industri tidak hanya terhubung dalam lingkungan lokal mereka, tetapi juga dengan pasar global melalui rantai pasokan yang semakin terintegrasi.

Meskipun globalisasi dan budaya konsumsi menawarkan manfaat seperti akses yang lebih luas terhadap produk berkualitas dan peningkatan standar hidup, tantangan dan risiko juga muncul. Tekanan untuk mengikuti tren konsumsi global dan memenuhi ekspektasi sosial terkait gaya hidup konsumtif dapat menimbulkan masalah seperti kesehatan mental, ketidakpuasan hidup, dan ketegangan dalam hubungan sosial di kalangan pekerja industri [7]. Dari perspektif hukum, globalisasi dan budaya konsumsi memunculkan berbagai implikasi penting yang perlu dianalisis secara mendalam. Globalisasi mempercepat harmonisasi hukum internasional dan standar regulasi yang berdampak langsung pada hak dan kewajiban pekerja industri [8]. Misalnya, standar internasional mengenai kondisi kerja, perlindungan sosial, dan hak-hak pekerja yang diatur oleh organisasi internasional seperti Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) menjadi semakin relevan dalam konteks globalisasi.

Selain itu, budaya konsumsi yang diperkuat oleh globalisasi menuntut adanya perlindungan hukum terhadap konsumen. Hukum perlindungan konsumen semakin penting untuk melindungi hak pekerja industri sebagai konsumen dalam mengakses produk dan jasa

global yang beragam. Hukum ini harus mampu mengatasi tantangan dari praktik pemasaran yang agresif, klaim produk yang menyesatkan, dan dampak kesehatan dari konsumsi produk tertentu. Tekanan globalisasi juga memengaruhi keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi pekerja industri. Hukum ketenagakerjaan harus responsif terhadap perubahan ini dengan memastikan hak pekerja atas lingkungan kerja yang sehat dan seimbang, termasuk aturan tentang jam kerja yang wajar, cuti yang memadai, dan perlindungan terhadap stres kerja. Dalam konteks hukum lingkungan, globalisasi dan budaya konsumsi yang meningkat menyebabkan peningkatan produksi dan konsumsi yang dapat berdampak negatif pada lingkungan. Hukum lingkungan harus memastikan bahwa praktik produksi dan konsumsi dilakukan secara berkelanjutan, dengan mengatur tentang limbah industri, penggunaan sumber daya alam, dan perlindungan lingkungan hidup. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana globalisasi dan budaya konsumsi memengaruhi gaya hidup pekerja industri, serta implikasi sosial, ekonomi, dan psikologis yang muncul. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini, kita dapat mengembangkan kebijakan hukum dan strategi yang mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan pekerja industri dalam menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi yang terus berkembang. Pendekatan holistik diperlukan untuk memastikan hukum tidak hanya melindungi hak pekerja dan konsumen, tetapi juga mendukung kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis dampak globalisasi dan budaya konsumsi terhadap gaya hidup di kalangan pekerja industri, dengan fokus pada perspektif hukum. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang telah diterbitkan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen hukum, yang relevan dengan topik yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dampak Globalisasi terhadap Gaya Hidup Pekerja Industri

Globalisasi telah merombak total lanskap ekonomi dunia dengan membuka pasar dan memperluas jangkauan barang serta jasa lintas batas negara. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga merambah ke ranah sosial dan budaya, menciptakan pengaruh yang luas dan mendalam. Salah satu segmen masyarakat yang paling terpengaruh adalah pekerja industri, yang kini dihadapkan pada perubahan pola konsumsi dan gaya hidup akibat integrasi ekonomi global. Tren global yang sebelumnya mungkin hanya dapat diakses oleh sebagian kecil penduduk dunia, kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para pekerja. Mereka terpapar pada berbagai produk teknologi terbaru, mode, dan layanan yang berasal dari berbagai belahan dunia, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih konsumtif.

Perubahan ini bukan hanya tentang peningkatan daya beli, tetapi juga tentang perubahan aspirasi dan harapan hidup. Pekerja industri, terutama di negara-negara berkembang, mulai melihat kesempatan untuk meningkatkan status sosial melalui konsumsi produk-produk global. Hal ini didorong oleh peningkatan akses terhadap informasi dan teknologi yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan tren dan budaya dari berbagai negara. Sebagai contoh, penggunaan ponsel pintar dan akses internet yang semakin meluas memungkinkan pekerja

untuk berinteraksi dengan teman dan keluarga di luar negeri, mengadopsi tren fesyen, musik, dan gaya hidup yang sedang populer di negara maju. Namun, di balik perubahan positif ini, terdapat risiko peningkatan ketidakpuasan dan tekanan sosial akibat perbedaan antara aspirasi dan realitas kehidupan sehari-hari.

3.2 Tekanan dan Tantangan di Tempat Kerja

Tekanan untuk memenuhi standar produksi global membawa dampak signifikan terhadap kondisi kerja pekerja industri. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam pasar global sering kali menghadapi tuntutan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan intensitas kerja dan mengurangi waktu istirahat pekerja. Studi menunjukkan bahwa peningkatan beban kerja tanpa disertai peningkatan kompensasi yang memadai dapat mengakibatkan masalah kesehatan fisik dan mental bagi para pekerja. Dalam kondisi seperti ini, pekerja sering kali terjebak dalam siklus kerja yang berlebihan, dengan sedikit waktu untuk beristirahat atau menikmati hasil kerja mereka. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan kronis, stres, dan berbagai masalah kesehatan lainnya.

Selain itu, tuntutan untuk memenuhi standar kualitas dan kuantitas produksi global sering kali mengabaikan aspek kesejahteraan pekerja. Pekerja industri di berbagai negara sering kali harus bekerja dalam kondisi yang tidak aman, dengan upah yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di beberapa kasus, pekerja bahkan menghadapi risiko eksploitasi, di mana mereka dipaksa bekerja dengan jam kerja yang panjang tanpa perlindungan hukum yang memadai. Dalam konteks ini, perlindungan hukum menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa hak-hak pekerja dihormati dan dipatuhi.

3.3 Peran Hukum dalam Melindungi Pekerja

Hukum memiliki peran yang sangat krusial dalam melindungi hak-hak pekerja di era globalisasi. Undang-undang ketenagakerjaan di berbagai negara dan peraturan internasional, seperti Konvensi ILO, menetapkan standar minimum yang harus dipatuhi oleh industri dalam memperlakukan pekerja [9]. Standar ini mencakup berbagai aspek, seperti keamanan kerja, upah yang layak, serta hak untuk tidak didiskriminasi dalam lingkungan kerja. Implementasi hukum yang efektif dapat membantu mencegah eksploitasi pekerja dan memastikan bahwa mereka mendapatkan kondisi kerja yang adil dan layak.

Namun, penegakan hukum dalam konteks globalisasi tidak selalu mudah. Kompleksitas rantai pasokan global dan penetrasi teknologi informasi yang cepat menambah tantangan dalam penegakan hukum. Perusahaan multinasional sering kali memiliki operasi yang tersebar di berbagai negara dengan regulasi yang berbeda-beda, yang menyulitkan pengawasan dan penegakan hukum secara efektif. Selain itu, kurangnya koordinasi antar negara dalam hal adopsi dan penegakan regulasi ketenagakerjaan juga menjadi kendala utama. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerjasama internasional yang lebih kuat dan koordinasi yang lebih baik dalam hal regulasi ketenagakerjaan.

3.4 Strategi Kebijakan yang Holistik dan Kolaboratif

Dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan yang dibawa oleh globalisasi, strategi kebijakan hukum yang holistik dan kolaboratif menjadi sangat penting. Koordinasi antara negara-negara untuk mengadopsi standar yang setara dan efektif dalam perlindungan pekerja

industri dan konsumen adalah langkah awal yang krusial. Ini dapat dilakukan melalui perjanjian internasional dan mekanisme kerjasama yang lebih erat antara pemerintah, lembaga internasional, dan organisasi non-pemerintah. Lembaga internasional seperti ILO memiliki peran penting dalam memonitor dan menegakkan kepatuhan terhadap standar internasional, serta menyediakan platform untuk dialog dan kerjasama antar negara [10].

Selain itu, pengembangan sistem hukum yang responsif dan adaptif terhadap dinamika globalisasi dan perubahan budaya konsumsi menjadi esensial. Regulasi harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan cepat yang terjadi dalam pasar global dan teknologi. Ini mencakup pengembangan kebijakan yang fleksibel, yang dapat diadaptasi dengan cepat terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sosial. Pemerintah juga perlu meningkatkan kapasitas penegakan hukum, termasuk melalui pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang memadai, untuk memastikan bahwa regulasi dapat diterapkan secara efektif di lapangan.

4. KESIMPULAN

Globalisasi dan budaya konsumsi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap gaya hidup pekerja industri, dengan tantangan dan peluang yang menyertainya. Hukum memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa perubahan ini tidak mengorbankan hak-hak pekerja. Melalui pengaturan yang cerdas dan strategi kebijakan yang progresif, dapat dibangun lingkungan kerja yang adil dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat dalam rantai produksi global. Kerjasama internasional, adaptasi regulasi terhadap perubahan global, dan penegakan hukum yang efektif adalah kunci untuk menghadapi tantangan yang terus berkembang di era globalisasi ini. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta kondisi kerja yang lebih baik, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pekerja tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

REFERENSI

- [1] Scholte, J. A. 2005. *Globalization: A critical introduction*. Macmillan International Higher Education.
- [2] Dicken, P. (2015). *Global Shift: Mapping the Changing Contours of the World Economy*. Sage Publications.
- [3] Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. Sage Publications.
- [4] Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- [5] Hannerz, U. (1992). *Cultural Complexity: Studies in the Social Organization of Meaning*. Columbia University Press
- [6] Korzeniewicz, M., & Moran, T. (2009). *Unveiling Inequality: A World-Historical Perspective*. Russell Sage Foundation.
- [7] Kasser, T. (2002). *The high price of materialism*. Cambridge, MA: The MIT Press
- [8] Belch, George E. dan Michael A. Belch (2009). *Advertising and Promotion : An. Integrated Marketing Communication Perspective (8th Ed)*. New York: McGrew-Hill Irwin
- [9] International Labour Organization (ILO). (1998). *Declaration on Fundamental Principles and Rights at Work*. International Labour Conference
- [10] International Labour Organization (ILO). (2014). *From a Rights-Based Approach Towards a Human-Centred Development Agenda: The ILO's Social Justice Declaration*. International Labour Conference.